

# 'Fiksi dalam Teks Sastra Hidup dalam Masyarakat'

BOGOR — Kontroversi tentang kebenaran fiksi dan terpinggirkannya dunia sastra merebak lagi. Namun, walau bukan merupakan persoalan baru, tapi menurut pengamat sosial DR Ariel Heryanto, perlu dikemukakan kembali terutama untuk menganalisis kenyataan kebenaran yang tengah terjadi di dalam masyarakat.

Pasalnya, menurut Ariel, posisi nilai kebenaran yang ada dalam masyarakat Indonesia kini tengah berada dalam keadaan paradoksal. Sebab, katanya, fiksi yang biasanya hadir dalam berbagai teks atau bacaan karya sastra, sekarang malah terbukti telah berbaur dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

"Akibatnya pun mencengangkan. Analisis keadaan sosial masyarakat Indonesia sekarang adalah sebuah masyarakat yang tengah hidup di tengah kepungan banjir kenyataan fiksi atau kenyataan yang seolah-olah," ujarnya ketika menyampaikan makalah pada pertemuan ilmiah nasional VII Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI), di Parung, Selasa malam (3/4).

Akibat telah tercampur aduknya kenyataan fiksi dan ilmiah itu, maka segala perdebatan tentang terpinggirkannya (marginalitas) sastra, juga semakin terasa menjadi pembicaraan yang cukup naif. Sebab, kenyataan justru mengatakan, kebenaran sastra ternyata kini dipakai di mana-mana, baik

itu di bidang politik, ekonomi, teknologi, dan banyak bidang lainnya. "Kehidupan sosial di Indonesia bahkan merupakan limpaan khasanah teks sastra, sastra yang hidup. Negeri kita kaya fiksi," katanya.

Ia memberi contoh peristiwa kampanye Pemilu 1992 di Yogyakarta. Massa melakukan akrobatik konvoi sepeda motor keliling kota dengan suara knalpot meraung-raung. Ketika suatu kali konvoi sepeda motor itu dilarang, orang-orang muda itu mengganti dengan mengendarai becak, sambil membunyikan rekaman suara knalpot sepeda motor.

"Itulah kemeriahan 'seakan-akan suara knalpot' dalam acara yang 'seakan-akan Pemilu'. Para juru kampanye seakan-akan mengobrol janji mulut kepada massa jelata. Massa ini pun bertingkah seakan-akan janji itu akan dipenuhi," katanya, "Semua terlibat sebagai pengarang kolektif dalam proses kreatif penciptaan sebuah narasi tentang demokrasi Indonesia."

Tak hanya dalam kehidupan sosial, pengajar kajian Asia Tenggara di Universitas Nasional Singapura itu mengatakan, dalam bidang kajian ilmiah teori-teori sastra pun kini telah menempati kedudukan yang sangat penting. "Kajian intelektual yang mirip kritik sastra memang kini cukup menonjol dan berlangsung di berbagai bidang disiplin ilmu. Contohnya pun telah kentara

dengan menyebut kecenderungan yang terjadi dalam kajian berbagai ilmu," ujarnya.

Malah, ia juga mengatakan, gejala sastra-nisasi ilmu-ilmu sosial-budaya dalam 20 tahun terakhir merebak di berbagai penjuru dunia. Namun sayangnya, kenyataan tersebut tidak berimbas ke Indonesia. "Sebab, dari kacamata awam kita tidak melihat, peranan pusat-pusat kajian yang secara formal disebut 'sastra'".

Kenyataan itu, misalnya, bisa dilihat pada karya ilmiah yang dihasilkan oleh Clifford Geertz, dan Benedict Anderson, yang terbukti mampu mengutip dan mengambil ilham dari kerja yang itu akan digunakannya untuk menjelaskan tentang gejala sosial yang terjadi di luar-teks sastra.

"Walau begitu perlu terlebih dahulu ditegaskan, bahwa fiksi dan fakta bukanlah sinonim. Dan dalam dunia sastra Indonesia kenyataan ini sekarang mulai bisa dilihat, bila kita mengkaji cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma. Anak muda ini menurut saya cukup berhasil menyatakan sastra sebagai dunia kenyataan fiksi yang konkret."

Senada dengan Ariel, pemerhati sastra DR Melani Budiman mengatakan, konsep marginalitas sastra tampaknya masih tetap dipertanyakan pengertiannya. Sebab, kenyataan yang ada di dalamnya bukan bermata tunggal atau sebagai perlawanan terhadap yang mereka sebut pusat sastra.

"Definisi yang pinggir dengan yang tengah juga rumit sebab menyangkut berbagai aspek. Tapi yang jelas, pengertian marginal bisa diartikan dalam dua tataran, yakni sosiologis dan ide. Dan bila dikaitkan isi, teks yang jadi penyebab marginalisasi itu terdiri atas beberapa alasan, yakni berkaitan dengan mutu, adanya pembelotan, terjadinya pelanggaran tabu-tabu sosial, atau berkaitan dengan persoalan perbedaan idologi," kata Melanie Budianta.

Sehingga, katanya, bila bercermin pada pendapat Arief, dunia sastra kita sebenarnya harus berterima kasih, karena sebenarnya yang digugat dalam polemik sastra marginal itu bukan pada tataran dunia ide. "Yang digugat dalam polemik sastra pinggiran, emperan, pedalaman, dan sebagainya di Indonesia pada tahun 90-an, adalah tidak meratanya distribusi kekuasaan dalam memproduksi, mengakses dan melembagakan norma dan produk budaya."

Namun, dosen fakultas sastra Universitas Indonesia ini juga mengakui, polemik sastra marginal itu, bagi para pekerja budaya, sastrawan, kritikus, dan para penikmat seni lainnya, adalah merupakan sesuatu hal yang bernilai positif. "Dan bila suatu waktu hadir karya sastra yang baik, kita sebaiknya segera memujinya tanpa perlu menunggu terlebih dahulu tepukan tangan dari HB Jassin atau A Teeuw." ■ uba